



## Selamat Hari Raya Idul Fitri

### Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Ytk.

Perayaan Idul Fitri tahun ini benar-benar perayaan yang meriah karena masyarakat meluapkan sukacita mereka setelah dua tahun tidak ada perjumpaan dengan keluarga. Lebaran memang suatu yang istimewa di negara Indonesia ini karena selain jumlah umat muslim mayoritas di Indonesia, tetapi ada kata kunci penting dalam perayaan tersebut, yaitu "perjumpaan" yang adalah budaya bangsa Indonesia.

Warga Unika Widya Mandala Ytk.

Meskipun perayaan lebaran menjadi momen yang ditunggu-tunggu dan membuat kita bisa rehat sejenak dari kesibukan, tetapi kita pun tidak boleh melupakan bahwa kita perlu terus memiliki semangat dalam pendampingan anak didik kita. Malahan sebenarnya, momen ini adalah momen bagi kita untuk meneguhkan makna "perjumpaan" sebagai bagian dari pendidikan karena tanpa perjumpaan pendidikan tidak menghasilkan buah yang maksimal.

Warga Unika Widya Mandala Ytk.

Kita akan segera kembali ke aktivitas kita. Kita akan kembali berjumpa dengan rekan-rekan kita kembali, termasuk juga dengan para mahasiswa. Kita hanya berharap bahwa perjumpaan ini akan terus berlangsung dan tidak akan lagi dihalangi oleh COVID-19. Oleh sebab itu, kita tetap jaga kesehatan supaya pelayanan di dunia pendidikan kembali berjalan dengan baik dan memberikan pendampingan kepada para mahasiswa lebih baik pula.

Warga Unika Widya Mandala Ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II senantiasa menekankan akan perjumpaan. Perjumpaan memberikan kepada kita pemahaman yang lebih baik akan orang-orang yang kita kenal. Selain itu, perjumpaan akan membuka sekat-sekat yang seringkali terjadi karena kita tidak mau berkomunikasi satu sama lain dengan sesama. Bapa Suci mengatakan: "Perjumpaan antara iman dan akal budi, antara agama dan moralitas, dapat menyediakan dorongan yang menentukan menuju dialog dan kerjasama antara masyarakat, budaya dan agama" (Pesan Hari Doa untuk Perdamaian, 1992). Maka, kita berharap pendidikan dapat mengakses perjumpaan yang menjadikan manusia semakin manusiawi.

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

#### Penanggung Jawab

Kepala LPNU :  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3 Ruang B 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email : [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext : 288

# Minggu Paskah IV

**Bacaan: Kis 13:14,42-52; Why 7:9,14b-17; Yoh 10:27-30**

Saudara-saudariku Ytk.

Minggu Paskah IV sesuai tradisi disebut sebagai Minggu Panggilan. Sebagaimana tradisi Gereja, kita semua mendengarkan Injil Yohanes Pasal 10 tentang Yesus adalah “Gembala yang Baik”. Dan pada Minggu ini, Injil menyajikan bahwa Yesus, Sang Gembala Baik itu memiliki otoritas sehingga domba-domba-Nya mendengarkan Dia. Dan kepada mereka yang mendengarkan suara Tuhan Yesus akan memperoleh “kehidupan kekal”, kepenuhan hidup dalam Tuhan sendiri.

Saudara-saudariku Ytk.

Tentu secara pasti bahwa Sang Gembala sejati adalah Yesus Kristus. Namun, sebagai seorang Kristiani yang percaya pada Dia meyakini bahwa Sabda-Nya itu juga hendak menegaskan bagaimana kemudian kita menjalankan juga tugas yang dipercayakan kepada Allah dalam hidup kita. Hal paling mendasar adalah “mendengarkan suara Dia” yang berseru kepada kita. Inilah kunci bagaimana kita bisa menjalankan tugas yang dipercayakan kepada kita. Sebaliknya, ketika kita tidak mendengarkan suara-Nya, kita tidak mampu melakukan pekerjaan yang diberikan dengan baik. Bahkan mungkin kita akan melaksanakan tugas tersebut dengan tidak bertanggung jawab.

Saudara-saudariku Ytk.

Ada dua tugas kita dalam menjalani kehidupan ini: panggilan kita sebagai pribadi di tengah masyarakat dan panggilan kita di dunia kerja. Dua tugas tersebut tidak terpisahkan satu sama lain karena keduanya memiliki relasi. Tugas pertama adalah ketika masing-masing dari kita memilih hidup baik sebagai orang berkeluarga atau orang yang selibat. Selain pilihan hidup tersebut, kita memiliki profesi yang kita lakukan untuk hidup kita. Profesi ini bermacam-macam, ada yang menjadi buruh, menjadi guru, menjadi karyawan, menjadi dosen, menjadi sopir, dll. Mungkin di mata masyarakat orang bisa melihat bahwa profesi dibanding-bandingkan dari materinya. Namun, ini tidaklah benar karena profesi apa pun memiliki nilai yang tinggi dan tak terukur karena profesi mengandung tanggung jawab yang harus dilakukan dalam melaksanakannya. Oleh sebab itu, profesi apa pun selalu baik ketika itu dilakukan dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab sebagai bagian dari menjawab “suara Sang Gembala” yang memanggil kita.

Saudara-saudariku Ytk.

Secara khusus, kita semua berkarya di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini, ada yang masih menempuh pendidikan sebagai mahasiswa. Namun, ini bukan berarti bahwa para mahasiswa tidak memiliki panggilan. Mereka juga semestinya mendengarkan Sang Guru untuk memulai bertumbuh dan mengembangkan diri untuk kelak ambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan para dosen dan tendik di Universitas ini memiliki tanggung jawab besar pula untuk menjalani panggilan yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Panggilan menjadi dosen dan tendik di dunia pendidikan adalah panggilan istimewa karena boleh ambil bagian dalam pengembangan masyarakat melalui formasi mahasiswa. Ini bukan lah panggilan yang mudah karena tantangan dan tuntutan dari masyarakat sangat tinggi. Oleh sebab itu, sebagai para pendidik di Universitas Katolik, kita semua perlu selalu “mendengarkan” dan berkomunikasi bagaimana mewujudkan sesuatu yang baik untuk dunia pendidikan. Kita ditantang untuk lebih mampu “mendengarkan” dan menyampaikan pendapat kita untuk pengembangan Unika lebih baik lagi.

Saudara-saudariku Ytk.

Oleh karena Sang Guru mengatakan bahwa “Dia memberikan hidup yang kekal kepada domba-domba”, maka kita yang adalah domba-domba-Nya mau menjawabnya dan menjalankan tugas dan perutusan ini dengan baik. Kemalasan dalam menjalankan tugas dan keengganan untuk berkembang adalah bentuk kita tidak bertanggung jawab pada panggilan yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Kita adalah orang-orang yang di dunia pendidikan sekaligus kita adalah bagian dari masyarakat yang hidup di dalam keluarga atau selibat. Tentu, kita memiliki peran yang sangat diharapkan terutama di dunia pendidikan ini yang memiliki impian untuk melihat kehidupan masyarakat di masa depan jauh lebih baik. Maka, kita bersama perlu ingat dan selalu yakin bahwa “jikalau kita mendengarkan Dia selalu maka kita akan memperoleh kehidupan yang bahagia sebagaimana harapan semua orang”.

Tuhan memberkati

RD. Benny Suwito

# Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui



## Sekolah dan Universitas Katolik Harus Seperti Apa?

Sekolah-sekolah dan universitas-universitas adalah tempat di mana orang belajar untuk menghayati kehidupan mereka, mencapai pertumbuhan budaya, menerima pelatihan kejuruan dan terlibat dalam mengejar kebaikan bersama. Sekolah dan universitas menyediakan kesempatan dan peluang untuk memahami saat ini dan membayangkan masa depan masyarakat dan umat manusia. Akar pendidikan Katolik adalah warisan spiritual Kristiani, yang terus-menerus berdialog dengan warisan budaya dan pencapaian ilmu pengetahuan; sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik merupakan komunitas-komunitas pendidikan di mana pembelajaran berkembang melalui integrasi antara penelitian, pemikiran serta pengalaman hidup.

### 1. Membangun Konteks Pendidikan

Sekolah dan universitas Katolik mendidik manusia pertama dan utama melalui konteks kehidupan, yaitu proses belajar-mengajar yang dibentuk para siswa dan para guru. Proses ini menyebar tak hanya melalui nilai-nilai yang dihayati, melalui kualitas hubungan antar pribadi antara para dosen dengan mahasiswa dan di antara para mahasiswa satu sama lain. Melalui perhatian para ahli dan profesor yang melayani kebutuhan mahasiswa dan komunitas, melalui saksi hidup nyata yang diberikan oleh para guru dan seluruh staf lembaga-lembaga pendidikan. Meskipun konteks kebudayaan dan faktor yang mempengaruhi pendidikan beragam, ada sejumlah keunggulan kualitas yang harus dijamin oleh sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik:

- Hormat akan martabat dan keunikan pribadi (oleh karena itu penolakan pendidikan dan pengajaran massal yang membuat manusia mudah dimanipulasi dan direduksi menjadi sebuah nomor);
- Sejumlah besar kesempatan ditawarkan kepada orang muda untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta talenta mereka;
- Fokus seimbang dalam aspek-aspek kognitif, afektif, sosial, profesional, etis dan spiritual;
- Dorongan bagi setiap siswa untuk mengembangkan talenta mereka, dalam sebuah iklim kerja sama dan solidaritas;
- Kemajuan penelitian sebagai komitmen yang tepat menuju kebenaran, dengan menyadari bahwa pengetahuan manusia memiliki batasnya, tetapi juga dengan suatu keterbukaan pikiran dan hati yang besar;
- Penghargaan akan ide-ide, keterbukaan terhadap dialog, kemampuan berinteraksi dan bekerja bersama dalam semangat kebebasan dan kepedulian.

### 2. Memperkenalkan Penelitian kepada Para Peserta Didik

Sekolah dan universitas merupakan tempat di mana para siswa diperkenalkan pada pengetahuan dan penelitian ilmiah. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah untuk membantu generasi muda menjadi tertarik pada pengetahuan dan memahami pencapaian dan penerapannya. Keterlibatan dalam pengetahuan dan penelitian tidak dapat dipisahkan dari etika dan transendensi; tak ada ilmu pengetahuan nyata dapat mengabaikan konsekuensi etis dan tak ada ilmu pengetahuan nyata menjauhkan kita dari transendensi. Ilmu pengetahuan dan etika, ilmu pengetahuan dan transendensi tidaklah saling meniadakan satu sama lain, melainkan berjalan bersama demi pemahaman yang lebih besar dan lebih baik akan manusia dan dunia.

### 3. Pengajaran Sebagai Sarana Pendidikan

Saat ini “cara” bagaimana siswa belajar tampaknya lebih penting dari pada “apa” yang mereka pelajari, seperti halnya cara mengajar tampaknya lebih penting daripada isinya. Pengajaran yang hanya memberikan pembelajaran repetitif, tanpa mendorong peran serta aktif para siswa atau memicu rasa ingin tahu mereka, tidak cukup menantang untuk menumbuhkan motivasi. Pembelajaran melalui riset dan pemecahan masalah mengembangkan kemampuan kognitif dan mental yang lebih signifikan, di mana para siswa melakukan lebih banyak hal daripada sekedar menerima informasi, serta mendorong kerja sama tim. Meskipun demikian, nilai isi pembelajaran tidak boleh dianggap remeh. Jika cara para siswa belajar relevan, hal yang sama juga diterapkan pada apa yang mereka pelajari: para guru harus tahu bagaimana memilih unsur-unsur penting dari warisan budaya yang telah terakumulasi dari waktu ke waktu dan bagaimana menyajikan itu kepada para siswa. Pendekatan ini juga diterapkan kepada studi masalah-masalah besar yang sedang dihadapi atau telah dihadapi umat manusia di masa lalu. Sebaliknya, akan berisiko jika memberikan semacam pengajaran yang hanya berfokus pada apa yang tampaknya bermanfaat saat ini, karena dituntut oleh permintaan ekonomis atau sosial yang tidak pasti, dengan melupakan apa yang sangat diperlukan oleh pribadi manusia.

Mengajar dan belajar adalah dua istilah yang berhubungan, tidak hanya mencakup subjek yang dipelajari dan pemikiran yang dipelajari, melainkan juga orang-orang: hubungan ini tidak hanya berdasar secara eksklusif pada hubungan teknis dan profesional, tetapi harus diperkaya serta ditumbuhkan oleh saling penghargaan, kepercayaan, penghormatan dan persahabatan. Ketika pembelajaran berlangsung dalam konteks di mana subjek yang terlibat merasakan *sense of belonging* (rasa memiliki), ini akan menciptakan situasi cukup berbeda dibandingkan pembelajaran yang terjadi dalam iklim individualisme, antagonisme dan saling tidak memperhatikan satu sama lain.

Judul tulisan di atas mencoba melengkapi tulisan RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol. dalam **Newsletter TOTUS TUUS** Tgl. 15 APRIL 2022 dengan judul: Politik dan Pendidikan di Universitas.

Sekurang-kurangnya ada dua kegelisahan yang disampaikan Rm. Benny mengenai pendidikan politik mahasiswa. Pertama, politik itu seolah-olah “momok” yang harus dihindari dan diusir pergi dalam kehidupan manusia. Akibatnya, politik menjadi korup karena politik tidak dipahami dengan benar. Kedua, demo yang dilakukan oleh mahasiswa, namun kurang memahami esensi yang diperjuangkan, karena belum melek politik. Ini terjadi karena pendidikan tidak mengakomodasi pendidikan politik yang benar, maka para mahasiswa tidak sampai pada politik yang sehat. Dari apa yang disampaikan oleh Rm. Benny penulis memberikan gambaran pendidikan politik macam apa yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan?

Dalam memasuki era kesemrawutan seperti saat ini, pendidikan tidak lagi dilihat sebagai upaya untuk menyiapkan anak untuk memasuki masa depan tetapi sebagai suatu proses agar seseorang bisa hidup kapan pun, dimana pun dan dalam situasi apapun. Pendidikan untuk hidup (*Non Scolae Sed vitae Desimus*), oleh karena itu tujuan yang terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Jadi belajar itu sendiri harus dianggap sebagai sebuah proses pendidikan politik.

Yang kita lihat sekarang adalah bahwa pendidikan dipahami dalam pengertiannya secara sempit berupa kegiatan belajar yang berlangsung dalam ruang kuliah. Lebih mengerucut lagi, pendidikan diperas menjadi semacam kursus dengan target akhir memperoleh ijazah sebagai modal untuk melamar pekerjaan. Padahal dalam arti yang luas, pendidikan adalah upaya sistematis untuk membangun kebudayaan (politik) dan peradaban sebuah bangsa.

Jarang kita jumpai bahwa mahasiswa dididik bagaimana belajar yang sesungguhnya, belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), bagaimana belajar yang menyenangkan, bagaimana belajar seumur hidup, bagaimana belajar untuk hidup. Di sini perlu dibangun kesadaran bahwa sesungguhnya kampus bukanlah sekedar tempat pelatihan demi pekerjaan dan karir. Kampus bukanlah dimaksudkan untuk sekedar mendidik para dokter, pengacara, akuntan. Melainkan mengembangkan kemampuan umum para mahasiswanya, termasuk pikirannya, kemampuan mentalnya, kemampuan reflektifnya, serta keterampilan berpikirnya. Sederhananya, seharusnya kampus itu mengembangkan “kapasitas belajar”.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membangun atmosfir pendidikan politik di kampus, tetapi tulisan ini hanya membatasi pada dua hal yaitu: Pertama, membangun Visi. Artinya, para pendidik perlu membangun visi (gambaran mental) mahasiswa. Bagaimana mengajak mahasiswa mampu dengan mata batin melihat kemungkinan yang terdapat di dalam diri orang, dalam proyek, dalam hal-hal yang pantas diperjuangkan, dan dalam usaha bersama orang lain. Visi dihasilkan ketika pikiran kita menghubungkan kebutuhan dengan kemungkinan.

Ini penting mengingat, negara ini membutuhkan sosok panutan yang oleh khalayak disebut sebagai guru bangsa, yang tidak sekedar pemimpin, melainkan juga memiliki visi kenegarawanan yang bisa memahami keragaman budaya dan menjadikannya potensi. Ia juga dapat memperlakukan minoritas sebagai bagian elemen kekuatan bangsa. Kampus adalah tempat persemaian kader bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin, dan memang masa depan adalah milik mereka. Belakangan ini banyak orang merasa dirinya besar dan mampu menjadi pemimpin. Padahal gerak politik mereka cenderung menjauh dari etika politik. Manuver politik yang mereka lakukan hanya berorientasi pada perebutan kekuasaan biasanya juga uang untuk diri sendiri dan kelompoknya.

Kedua, menanamkan prinsip yang kuat dalam bersikap. Sebagaimana dikatakan oleh William James (2007) psikolog AS bahwa penemuan terpenting zaman ini adalah bahwa kita dapat mengubah kehidupan dengan mengubah sikap kita. Walaupun terdapat sangat banyak bukti yang mendukung pentingnya sikap mental yang benar, namun yang kita jumpai sistem pendidikan kita mulai dari TK hingga pascasarjana hampir mengabaikan atau tidak sadar mengabaikan. Zig Ziglar dalam bukunya *See You at the Top* menyebutkan bahwa sembilan puluh persen pendidikan kita ditujukan untuk mempelajari fakta dan angka-angka dan hanya 10% pendidikan kita pada “perasaan” atau sikap kita.

Menutup tulisan ini, penulis memberikan sebuah ilustrasi antara katak dan kalajengking. Pada suatu hari seekor katak sedang duduk di tepi sungai. Seekor kalajengking datang dan mengatakan: “Tuan Katak, saya ingin menyeberang sungai, namun saya ini kalajengking dan tidak sanggup berenang. Bersediakah Tuan berbaik hati menyeberangkan saya? Dan sang katak mengatakan: “Akan tetapi, engkau seekor kalajengking dan kalajengking akan menyengat katak! Sang kalajengking mengatakan: “Untuk apa saya menyengat Tuan? Saya ingin menyeberang. Baiklah silakan naik ke punggung saya nanti saya seberangkan engkau. Baru setengah jalan menyeberang sungai, sang kalajengking menyengat katak menggeliat kesakitan, dengan hembusan nafasnya yang terakhir, sang katak mengatakan: “Mengapa engkau melakukan hal itu? Sekarang kita sama-sama tenggelam!

Sebab, demikian sang kalajengking mengatakan, “Saya adalah seekor kalajengking dan kalajengking pasti menyengat katak. Waspadalah terhadap kalajengking! Ada orang yang tidak keberatan tenggelam kalau mereka bisa menyengat Anda juga. Maka, sebagian orang hendaknya dihindari. Terkadang Anda harus memegang prinsip dan melawan. Kapan Anda sebaiknya memegang prinsip? Anda tinggal bertanya kepada diri sendiri. Apa yang kurasa sebagai hal yang adil? lalu ambillah posisi, terlepas dari apakah orang lain menyukai Anda atau menganggap Anda menyenangkan. Anda akan kelelahan sendiri berusaha membuat semua orang menyukai Anda. Semoga.

B. Suprpto

Penulis: Koordinator Mata Kuliah Etika Sosial